

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Uji Asumsi**

Uji asumsi meliputi dua hal yakni uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sifat sebaran data, apakah data dinyatakan normal atau tidak. Sedangkan uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara kedua variabel yang diteliti.

##### **a. Uji Normalitas**

###### **1. Kenakalan Remaja**

Untuk uji normalitas dilakukan menggunakan program SPSS ver. 24, yang mana, pada variabel kenakalan remaja, didapatkan hasil dari *One Sample Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.027 dengan nilai  $p$  0.242 ( $p > 0.05$ ). Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai  $p$  diatas 0.05. Dari perolehan hasil tersebut menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel kenakalan remaja dinyatakan normal.

###### **2. Kecerdasan Emosi**

Untuk uji normalitas dilakukan menggunakan program SPSS ver. 24, yang mana, pada variabel kecerdasan emosi, didapatkan hasil dari *One Sample Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.704 dengan nilai  $p$  0.704 ( $p > 0.05$ ). Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai  $p$  diatas 0,05. Dari perolehan hasil tersebut menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel kenakalan remaja dinyatakan normal.

## **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS ver. 24. Dari hasil perhitungan terdapat hasil F linier sebesar 2.207 dan nilai sig = 0.141. Dari uji linearitas yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linear antara kecerdasan emosi dan kenakalan remaja. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signya dibawah 0.05.

### **5.1.2 Uji Hipotesis**

Setelah melakukan uji normalitas, dilakukan uji hipotesis untuk menjawab kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Dalam uji hipotesis ini, peneliti menggunakan teknik korelasi Spearman. Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan hasil dari uji linearitas yang menunjukkan bahwa hasil tidak linear. Sehingga teknik korelasi Spearman lebih cocok untuk digunakan untuk menguji hipotesis yang ada.

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan hasil koefisien korelasi  $r = -0.142$  dengan nilai sig sebesar 0.210 ( $\text{sig} > 0.05$ ). Kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai sig di bawah 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

## **5.2. Pembahasan**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, terdapat hasil koefisien korelasi  $r_{xy} = -0.142$  dengan nilai sig sebesar 0.210 ( $\text{sig} > 0.05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja.

Sehingga dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku kenakalan remaja” dinyatakan ditolak.

Hasil pada penelitian ini memang tidak sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilia dan Indrijati (2014) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja di SMK B Jakarta. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliantini (2017) juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan juga sebaliknya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Musbikin (2018) yang menyatakan bahwa ketika remaja memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah, remaja cenderung mudah terjerumus dalam perilaku nakal dan memiliki perilaku agresif. Sedangkan, ketika remaja memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi maka mereka cenderung melakukan tindakan prososial yang baik dan tidak mudah terjerumus kedalam perilaku nakal.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Purwati (2012) yang meneliti tentang hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja. Hasilnya pun menunjukkan bahwa kecerdasan emosi tidak memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Menurut hasil penelitian, hal ini disebabkan karena kuatnya faktor eksternal pada remaja sehingga dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku nakal. Faktor eksternal yang mempengaruhi yakni lingkungan keluarga.

Hasil tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Nisya dan Sofiyah (2012) mengenai religiusitas, kecerdasan emosi dan kenakalan remaja. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa salah satu faktor yang bisa menjelaskan mengapa kecerdasan emosi tidak memiliki hubungan dengan kenakalan remaja yakni tentang pengendalian diri dan pola asuh orang tua yang efektif (Feldman dan Weinberger, dalam Nisya & Sofiah, 2012). Dijelaskan pula bahwa pola asuh yang efektif pada masa kanak-kanak, seperti penanaman nilai moral, berhubungan erat dengan pencapaian kemahiran dalam pengaturan diri sehingga hal tersebut bisa menjadi dasar si remaja dalam berperilaku.

Sunaryanti (2016) menyatakan bahwa banyak faktor lain yang memicu seorang remaja melakukan tindak kenakalan yakni lingkungan keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Pola asuh dapat diartikan sebagai model perlakuan atau tindakan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya (Husada, 2013). Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang kurang tepat seperti, tidak berpartisipasi dalam kegiatan remaja atau mereka hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang kegiatan remaja. Hal ini akan menyebabkan kurangnya interaksi dengan remaja sehingga proses sosialisasi dan internalisasi nilai tidak terjadi. Jika dilakukan secara konsisten, maka akan berdampak negatif bagi remaja antara lain keterampilan sosial dan pengendalian diri yang rendah. Hal ini membuat remaja lebih mudah melakukan perilaku nakal (Sunaryanti, 2016).

Selain faktor keluarga, faktor sosial ekonomi pun dapat menyebabkan seorang individu melakukan tindak kenakalan remaja. Kartono (2014) menjelaskan bahwa kenakalan remaja erat kaitannya dengan kemiskinan. Adanya kesenjangan antara masyarakat dengan status sosial ekonomi tinggi

dan masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah juga dapat memicu perilaku menyimpang di kalangan remaja yang berasal dari status sosial ekonomi rendah. Mereka cenderung memiliki ambisi materiil yang tinggi dan tidak realistis.

Ada pula penelitian terdahulu yang menyatakan hasil bahwa kecerdasan emosi tidak memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Edobor dan Ebiye (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku membolos dan perilaku pergaulan bebas pada siswa. Hasil temuan menjelaskan bahwa mereka yang membolos dikarenakan adanya perbedaan kepribadian dari tiap individu. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan pada pengambilan keputusan. Selain itu, dijelaskan pula bahwa mereka melakukan pergaulan bebas karena kuatnya faktor eksternal seperti teman sebaya atau status sosial ekonomi mereka. Jadi, seberapa baik mereka dapat mengontrol emosinya atau seberapa baik mereka dapat memahami dirinya bukanlah hal yang mendasari individu tersebut melakukan perilaku membolos ataupun melakukan pergaulan bebas.

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Monks, Knoers, dan Haditono (2014) yang menyatakan bahwa pada masa remaja, remaja ingin merasa disegani dan dianggap ada dalam lingkungan pergaulan mereka, untuk itulah mereka berusaha untuk mengikuti aturan dan norma dalam lingkungan pergaulan teman sebaya mereka, meskipun itu baik atau buruk. Apabila remaja berada pada lingkungan pergaulan yang membawa pengaruh buruk, hal ini dapat memengaruhi remaja berbuat sesuai dengan norma kelompok meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan moral yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat dari teman sebaya dibandingkan kecerdasan emosi remaja.

Pada penelitian Edobor dan Ebiye (2017) menjelaskan bahwa menekankan bahwa kecerdasan emosi memang tidak berhubungan dengan perilaku membolos, perilaku pergaulan bebas, dan seks bebas. Disisi lain, dalam penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku penyalahgunaan narkoba dan *bullying*. Hal ini menjadi kelemahan penelitian karena pada penelitian ini, peneliti tidak mengkategorikan secara spesifik bentuk perilaku kenakalan dan hanya mengambil perilaku kenakalan secara umum sehingga hal ini dapat memengaruhi hasil penelitian ini.

Pada akhirnya, kecerdasan emosi memang dapat menjadikan seseorang memiliki regulasi emosi yang baik, dimana mereka cenderung lebih banyak merasakan emosi positif daripada emosi negatif. Dengan adanya kecerdasan emosi serta regulasi emosi yang baik, remaja akan memiliki kendali yang baik atas dirinya sendiri. Tetapi, tidak dipungkiri pula faktor-faktor lain diluar kecerdasan emosi yang dapat melatarbelakangi seseorang melakukan perilaku kenakalan remaja (Musbikin, 2018).

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini pun tak lepas dari berbagai kelemahan atau kekurangan. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Item-item dalam skala kenakalan remaja ada yang kurang relevan dan kurang cocok digunakan dalam konteks kancah baik dari subjek (siswa SMA) maupun tempat penelitian.
2. Peneliti tidak dapat mengendalikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil keterhubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel kenakalan remaja. Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa terdapat faktor

lain seperti perbedaan kepribadian pada setiap individu, pola asuh orang tua, kondisi keluarga hingga status sosial ekonomi.

3. Pengambilan data yang bersifat *online* juga dapat mempengaruhi karena peneliti tidak dapat memastikan kesungguhan subjek dalam mengisi skala penelitian.

